

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB KOMUNIKATIF INTERAKTIF PADA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN KHUSUS AL-HALIMY SESELA

Ahmad Helwani Syafi'I, Husnan, Nurjannah, Abdu Rabbi Faqihuddin

Universitas Muhammadiyah Mataram, Universitas Muhammadiyah Mataram, Universitas
Muhammadiyah Mataram, Universitas Muhammadiyah Mataram

ahelwani1407@gmail.com., husnanhanan4780@gmail.com., arkounfukayna@gmail.com,
fakihabdurobi@gmail.com

interaktif pada pembelajaran kitab kuning di pesantren khusus al-halimy sesela. Dalam penelitian ini ingin diungkap bagaimana proses belajar mengajar berbicara bahasa Arab berbasis komunikatif interaktif dalam bingkai pembelajaran kitab kuning dan kendala apa saja yang dihadapi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses pengumpulan data-data dari lapangan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al-Halimy khusus putra menemukan bentuk kegiatan yang mendukung meningkatnya keterampilan berbicara bahasa Arab santri dengan memberikan materi penguatan bahasa Arab seperti: kosa kata (*mufradat*), *imla'* dan *nahu* dan *shraf*, dan menggunakan metode-metode variatif sesuai dengan materi yang diajar. Kitab kuning juga sebagai basis pembelajaran disana sangat mempengaruhi kecakapan berbicara santri, selain itu juga milieu tidak bisa kita napikan yang punya peran penting dalam lingkungan pondok pesantren.

This study discusses interactive communicative learning of Arabic language skills in the study of the yellow book at the Al-Halimy Sesela Special Islamic Boarding School. In this study, we want to reveal how the process of teaching and learning to speak Arabic based on interactive communication in the yellow book learning frame and what obstacles students face. This research uses a qualitative approach in the process of collecting data from the field. The data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and documentation. The results of research conducted at the Al-Halimy Islamic boarding school specifically for boys found a form of activity that supports the improvement of students' Arabic speaking skills by providing material for strengthening Arabic such as vocabulary (*mufradat*), *imla'* and *nahu* and *shraf*, and using methods varied according to the material being taught. The yellow book as a basis for learning there greatly influences the speaking skills of students, besides that, we cannot ignore the milieu which has an important role in the Islamic boarding school environment.

Kata-kata kunci: *Bahasa Arab, Komunikatif, Interaktif, Kitab Kuning.*
Arabic Language, interactive communicative, yellow book

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam UU No.20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribaian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Rumusan undang-undang di atas menjadi acuan dasar dalam mengembangkan kompetensi siswa dalam semua sisi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan, yang dalam hal ini keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dianggap sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan menentukan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mendalam. Kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab, secara khusus menjadi prasyarat penting demi menunjang kegiatan belajar mengajar dan merupakan point penting yang harus diajarkan oleh guru kepada siswa untuk menguasai keterampilan berbicara serta harus dikuasai dengan baik secara teori maupun praktik, terutama dalam berkomunikasi antar sesama (siswa) maupun kepada guru.

Guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab biasanya mengembangkan keterampilan siswa yang notabene-nya mengarah pada keterampilan secara vertikal yaitu keterampilan yang mengarah pada pembentukan pola pikir dalam mengungkapkan pesan-pesan secara lengkap meskipun belum sempurna, dan melalui proses pembelajran yang intent dan runut maka pesan-pesan yang diperoleh akan semakin baik dan sempurna. Mengutip pendapatnya Darmayati Zuhdin (2000: 7) menjelaskan ada tiga cara untuk mengembangkan keterampilan siswa secara vertikal yaitu: a) menirukan pembeiaraaan orang lain (khususnya guru); b) mengembangkan bentuk bentuk ujaran yang dikuasai; c) mendekatkan/ mensejajarkan dua bentuk ujaran yaitu ujaran sendiri yang belum benar dengan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Pondok Khusus Al-Halimy, ditemukan bahwa, rata-rata siswa/santri mengalami hambatan dalam menyampaikan pesan dari kontent/isi pelajaran. Ketika santri diminta untuk mendeskripskan dan menganalisis hambatan, yang sering terjadi adalah ketidakmampuan siswa/santri dalam berbicara sesuai dengan kaidah bahasa arab, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi terhambat dan terkesan biasa saja.

Selain itu, problem yang ditemukan adalah kurangnya waktu untuk mengulang materi-materi yang terdapat pada kitab kuning yang dipelajari sehingga pembelajaran seakan tersendat dan sering di ulang-ulang. Kemudian siswa/santri sering enggan tampil di depan untuk menjelaskan materi yang dipelajari dan tidak terlalu serius dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan santri dalam meningkatkan kemampuan berbicara berbasis komunikatif interaktif, serta bagaimana hambatan dan solusi apa yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alamiah, wajar dan latar yang sesungguhnya (*natural setting*) dengan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dokumentasi dan kuisioner. Dengan tehnik analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*) dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

PEMBAHASAN

A. Kegiatan-kegiatan santri dalam peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab berbasis komunikatif intraktif dalam bingkai pembelajaran kitab kuning

Proses intraksi belajar mengajar terdapat berbagai kegiatan yang teradapat di dalamnya. Intraksi tersebut bisa berupa tindakan, ucapan, peragaan dan pemecahan masalah (*problem solving*) untuk mengasah setiap kemampuan (*skill*) siswa baik berupa *hardskill* dan *softskill* demi tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah diformulasikan. Untuk mencapai sasaran pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam semua lingkup lembaga dan atau instansi pendidikan baik lembaga pemerintah maupun swasta memberikan penguatan dalam memahami materi dengan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran berbahasa, lebih khususnya bahasa Arab, yang merupakan salah satu ilmu alat yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab-kuning yang ada dilingkungan pondok pesantren.

Asep (2011: 32) secara apik menegaskan bahwa, pembelajaran bahasa asing adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang

ia ajari bahasa asing tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa asing. Sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam proses pembelajaran bisa diserap dengan maksimal.

Kaitannya dengan hal di atas, pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren khususnya pondok khusus Al-halimy memberikan pembelajaran bahasa Arab untuk menunjang santri untuk lebih faham ketika belajar kitab kuning, karena banyak para santri yang tidak begitu faham dengan kata-kata dalam materi yang disampaikan, oleh karena itu harus diberikan penguatan bahasa Arab terlebih dahulu.

Selain itu, terlihat jelas bahwa, santri di pondok khusus Al-halimy di waktu senggang menghafal kosa kata (muffrodah) bahasa Arab yang merupakan keharusan. Selain itu pondok khusus al-halimy dalam pengelolaan kelembagaannya lebih kepada pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khasnya sehingga menjadi suatu keharusan bagi para santri untuk memiliki kemampuan berbahasa Arab sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan guru dalam peningkatan kemampuan berbicara komunikatif intraktif santri di pondok khusus Al-halimy yaitu dilihat dari beberapa aspek terkait masalah kemampuan berbicara antara lain:

1. Materi penguatan bahasa Arab

Kurikulum yang dikembangkan sekaligus sebagai acuan dalam proses pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab di pondok khusus Al-halimy adalah kurikulum k-13 yang mengharuskan siswa lebih aktif dalam setiap proses yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena sebagaimana difahami bahwa, K-13 dalam implementasinya di lingkungan lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren mengarahkan semua kapasitas yang dimiliki oleh siswa untuk mampu mengolah, meneliti, menelaah setiap konten yang diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil studi di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal seperti: a) setiap santri diharuskan menjadi peneliti dalam kegiatan belajar, contohnya menjadi bahtshul masail yaitu untuk memecahkan beberapa permasalahan (di sekolah formal biasanya di sebut dengan istilah problem solving); b) para santri bergiliran berpidato berbahsa Arab yang di dalam kegiatan pondok disebut muhadharah yang harus diikuti oleh semua santri

dalam rangka penguatan berbahasa Arab dan penerapan mufradat yang telah dihafal sebelumnya.

Oleh karena itu, di bawah ini peneliti menjelaskan beberapa hal terkait penguatan materi berbahasa Arab di pondok khusus Al-halimy yaitu:

a. *Mufradat*

Menurut Azhar (2003: 2) menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia yang telah mengalami perkembangan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab dalam kajian sejarah termasuk rumpun bahasa Semit yaitu rumpun bahasa yang dipakai bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syria dan Jazirah Arabia (Timur Tengah).

berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa bahasa Arab merupakan bahasa asing yang tidak sama kosakatanya dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu kosakata bahasa Arab atau lebih dikenal dengan istilah *mufradat* diajarkan sejak santri mengenal bahasa Arab. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung bagi para santri untuk lebih mengenal bahasa Arab dan selanjutnya dihafal dan dipraktikkan dalam sehari-hari khususnya dalam pembelajaran kitab kuning.

Hasil penelusuran peneliti di lapangan ditemukan bahwa, setiap santri yang agak lama di pondok diharuskan untuk berbicara bahasa Arab. ada waktu-waktu tertentu seperti kegiatan muhadarah setiap santri yang memiliki jadwal untuk berpidato dalam bahasa Arab. Selain itu, pengelola pondok juga mengkonfirmasi bahwa, para santri harus menyetor hafalan *mufradatnya* untuk mengetahui kemajuan santri dalam mempraktikkan bahasa Arab, Karena hal ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran kitab kuning yang diselenggarakan pondok, dan biasanya mufradat yang diberikan disesuaikan dengan jenjang para santri.

Senada dengan hal di atas Rosydi (2009: 56) memaparkan dengan tegas bahwa, memilih kosakata yang tepat dan sesuai agar dapat mengungkapkan makna yang dikehendaki. Pemahaman yang tepat terhadap pesan yang disampaikan melalui bahasa banyak ditentukan oleh pemahaman dan penggunaan yang tepat terhadap kosakata yang digunakan dalam percakapan tersebut.

Statement di atas menghendaki adanya pemilihan kosa kata yang diberikan kepada para santri dilihat dari jenjangnya. Karena akan berpengaruh pada

pengalaman belajar mereka. Dan bisa diketahui bahwa, dalam pembelajaran kitab kuning selain guru menjelaskan dalam bahasa Arab, santri harus jeli untuk memahami kosakata yang digunakan oleh guru dalam memaparkan isi/ konten yang terdapat di dalam kitab yang dijadikan sebagai sarana pembelajaran.

Selanjutnya untuk memahami lebih mendalam terkait dengan konteks pembelajaran yang tertuang di dalam kitab kuning, santri diharuskan untuk mengkonfirmasi apa pun terkait masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa Arab.

b. *Imla'* (menulis)

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang bersifat produktif yang menggunakan tulisan. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara keterampilan berbahasa lainnya karena menulis bukan saja sekedar menyalin kata-kata atau kalimat-kalimat melainkan mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam struktur tulisan yang teratur (Zulela, 2013: 5).

Pendapat di atas mengindikasikan beberapa hal yaitu: 1) menulis membutuhkan analisis yang tajam; 2) memiliki kosa kata yang banyak; 3) kemampuan untuk menuangkan ide dan gagasan. Dan dalam bahasa Arab, santri tidak saja mampu menghafal mufradat yang telah diberikan oleh guru tetapi juga harus mampu menulisnya. Hal ini dilakukan untuk melatih tangan untuk menulis kata-kata bahasa Arab. Karena di dalam proses pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pondok khusus Al-halimy mengharuskan santri untuk bisa menulis dan membaca.

Selain itu dari hasil pengamatan peneliti di lapangan yaitu: 1) beberapa santri belajar menulis bahasa Arab untuk jenjang yang lebih rendah; 2) Sedangkan ketika proses pembelajaran kitab kuning, santri diajarkan untuk men-syakal (memberikan harakat/ baris pada kosa kata); 3) untuk jenjang yang lebih tinggi diharuskan untuk menulis pidato dalam bahasa Arab dan harus sesuai dengan kaidah atau tatanan nahu dan sharfnya.

c. *Nahu dan sharaf*

Pada jenjang yang lebih tinggi-tahap yang dipelajari adalah grammer atau dalam istilah pembelajaran bahasa Arab disebut nahu dan sharaf. Pembelajaran nahu dan sharaf sebagaimana dikonfirmasi oleh pengasuh pondok, memiliki beberapa fungsi yaitu: 1) meningkatkan kemampuan santri dalam berbicara dalam bahasa Arab,

terutama ketika menjelaskan konten/isi kitab kuning yang sedang dipelajari; 2) mengarahkan santri untuk membiasakan mengenal istilah-istilah baru dalam bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab; 3) meningkatkan dan memberikan penguatan dalam penguasaan linguistik, karena ilmu linguistik sangat berpengaruh dalam pembelajaran kitab kuning.

Menurut hemat peneliti, ada beberapa kelebihan ketika santri menguasai ilmu nahu dan shraf yaitu: a) mampu memahami isi kitab dengan lebih baik; b) dengan penguasaan ilmu nahu dan shraf, santri akan mampu membaca kitab walaupun tidak berbaris; c) santri bisa belajar sendiri karena sudah dibekali dengan ilmu nahu dan sharf walaupun tidak didampingi oleh gurunya.

Dari beberapa kelebihan di atas, bisa dikatakan bahwa ilmu ini sangat penting karena sangat mempengaruhi santri dalam menelaah, meneliti dan memahami isi dari kitab yang sedang dipelajari. Selain itu setiap kitab memiliki kesulitan yang berbeda-beda sehingga diharuskan untuk selalu memperdalam ilmu ini (baca: nahu dan shraf) di samping membanyak kosa kata (mufradat) untuk menunjang kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok. Sehingga diperlukan metode-metode yang tidak seragam dalam mempelajari kemampuan berbicara bahasa Arab, karena jika hanya menggunakan metode-metode konvensional maka hasilnya kurang maksimal.

2. Metode peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab

Metode dipahami sebagai jalan atau cara yang ditempuh oleh guru untuk sampai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan hal ini maka pada dasarnya metode bisa diasumsikan sebagai, cara yang digunakan untuk mengaplikasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal, merupakan pengertian dari metode (Wina Sanjaya, 2008: 147).

Sebelum proses pembelajaran berlangsung biasanya guru akan mempersiapkan beberapa hal seperti: menyusun silabus dan RPP yang merupakan pijakan dasar dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian menentukan metode yang akan digunakan dan diikuti dengan penggunaan media pembelajaran sekiranya membutuhkan media. Karena seperti yang diketahui, setiap konten/ isi pelajaran pada umumnya tidak ada yang seragam sehingga tidak akan mungkin menggunakan metode yang seragam pula.

berdasarkan temuan peneliti pada latar penelitian ditemukan bahwa, para pengajar di pondok khusus al-halimy kadang-kadang menggunakan metode yang bervariasi

dilihat dari maeri (baca: kitab) yang dipelajari. Karena setiap kitab di pondok khusus al- halimy memiliki jenjang-jenjang sehingga tidak bsia menseragamkan metode untuk semua kitab. Terkadang guru harus menggunakan dua atau tiga metode untuk menjabarkan dan menjelaskan suatu konteks tertentu.

Ada beberapa alasan sehingga mengharuskan guru untuk menggunakan metode yang bervariasi, yaitu: 1) konten/ isi yang terkandung dalam kitab yang dipelajari memiliki makna yang sulit dipahami oleh santri; 2) untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya; 3) dari sisi santri yang memiliki kapasitas dan sosiokultural yang berbeda; 4) kemampuan awal siswa dalam mempelajari kitab sehingga berpengaruh dalam memahami isi pelajaran; 5) miliu yang mengitari santri dan guru yang berbeda sehingga menjadi gap dalam menyampaikan pesan dan isi kitab yang sedang dipelajari.

Senada dengan stetament diatas Ahmadi dan Joko (2005: 52) mensinyalir bahwa metode pembelajaran yaitu cara penyajian yang harus dikuasai oleh pendidik atau seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada siswa baik secara individu ataupun kelompok di dalam kelas, agar materi yang disampaikan dapat dipahami, diserap dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik dan benar.

Berkenaan dengan hal di atas, maka bisa diketahui beberapa metode yang digunakan oleh guru terkait dengan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab ketika sedang proses pembelajaran kitab kuning yaitu:

a. Ceramah

Metode ceramah dikenal sebagai metode konvensional yang paling sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Biasanya metode ini digunakan pada awal proses pembelajaran untuk menghantakan santri pada awal pemahaman terkait dengan materi yang akan dipelajari. Biasanya pada awal proses pembelajaran santri akan diperkenalkan dengan kosa kata yang terdapat pada obyek bahasan sehingga tidak menyulitkan santri untuk memahami materi yang disampaikan. Kemudian selanjutnya guru akan memaparkan beberapa kaidah-kaidah yang terdapat di dalam kitab agar santri mampu menemukan pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam materi sehingga bisa diaplikasikan.

berdasarkan pengamatan peneliti, kebanyakan guru menggunakan metode ini untuk awal proses pembelajaran lazimnya hanya digunakan untuk pengantar saja.

Karena metode ini tidak tepat digunakan jika materi yang diajarkan oleh guru membutuhkan analisis yang dalam alih-alih berkaitan dengan pemecahan masalah. Seperti materi tentang ilmu mawaris/faraid, ketika mengkaji tentang kitab Matan rohbiyah membutuhkan keterampilan yang mumpuni dari santri untuk memecahkannya. Selain itu metode ini digunakan ketika mengajarkan materi untuk santri-santri pemula yang baru mengenal kitab kuning.

Adapun untuk santri yang sudah berada di jenjang yang lebih tinggi metode ini jarang digunakan, karena lebih kepada kegiatan pembelajaran yang berpusat ke santri sendiri sehingga guru berfungsi sebagai fasilitator. Dengan demikian santri bisa mengoptimalkan segala kompetensi yang dimiliki. Di sisi lain guru bisa memantau kemajuan yang telah diraih santri dalam proses pembelajarannya.

b. **Memperagakan atau mempraktikkan**

Selanjutnya metode yang sering digunakan oleh guru di pondok khusus al-halimy adalah metode memperagakan (mubasyarah). Ada beberapa kelebihan dengan menggunakan metode ini, menurut hemat penulis yaitu: 1) santri mempraktikkan keterampilan berbicara bahasa Arab baik dalam bentuk percakapan langsung, membaca kitab kuning dengan kaidah-kaidahnya, berdebat atau berdiskusi dengan menggunakan bahasa Arab; 2) memperkuat hafalan kosa kata dan bisa menemukan kosa kata baru; 3) memperkuat santri dari sisi mentalnya sehingga tidak malu atau takut untuk berbicara di depan guru atau teman-temannya; 4) memberikan kebebasan penuh kepada para santri untuk mengoptimalkan kapasitas yang dimilikinya; 5) merangkul semua aspek-aspek yang ada dalam santri terutama untuk memaksimalkan kecerdasan siswa dilihat dari aspek motoriknya; dan 6) mengoptimalkan modalitas belajar siswa yang beragam.

berdasarkan analisis di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa, ketika siswa mampu mengekspresikan semua kapasitas dan modalitas belajar mereka dengan sempurna maka tujuan-tujuan yang telah diformulasikan sebelumnya bisa tercapai dengan maksimal. Jika dilihat secara jeli lagi, santri yang memiliki kesempatan lebih untuk menunjukkan kemampuannya dan diberikan apresiasi yang tinggi maka akan meningkatkan semangat belajarnya dan bisa menjadi stimulus bagi rekan-rekannya.

c. **Problem solving**

Dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran kitab kuning lebih-lebih menggunakan bahasa Arab menuntut santri untuk belajar ekstra dikarenakan materi yang terdapat didalamnya membutuhkan ketelitian, keterampilan dan penguasaan kosa kata. Sehingga memungkinkan santri kesulitan untuk memahami semua pesan materi-materinya. Sehingga seyogyanya guru menggunakan metode problem solving untuk memudahkan materi yang sedang dipelajari. Metode ini dirasa sangat penting karena: 1) pembelajaran kitab kuning tidak saja sulit terhadap kontennya tetapi juga terhadap keterbatasan bahasa; 2) memberikan peluang bagi santri untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya; 3) secara psikologis ketika santri mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran maka akan melekat dengan sangat baik sehingga tidak kesulitan lagi ketika menemukan permasalahan yang sama.

Ketika hal ini dikonfirmasi kepada pengurus pondok, ditegaskan bahwa memang dalam proses pembelajaran kitab kuning khususnya untuk meningkatkan keterampilan bahasa Arab santri, metode ini sangat berpengaruh karena mereka tidak saja pandai dalam berkomunikasi tetapi juga mampu memahami secara lebih dalam dan detail terkait materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu untuk jenjang santri yang lebih tinggi diupayakan dalam proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ini. Walaupun kadangkala disandingkan dengan metode yang lain.

3. Kitab kuning sebagai Media untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab

Hasil temuan peneliti pada latar penelitian ditemukan bahwa, media pembelajaran yang sering digunakan di ponpes al-halimy adalah kitab yang pelajari pada proses pembelajaran. Asumsi tersebut penulis utarakan didasarkan pada beberapa hal yaitu: 1) kecenderungan di pondok khusus al-halimy dalam proses pembelajaran kitab kuning jarang menggunakan referensi berbahasa indonesia; 2) jarang atau hampir tidak ada guru yang mencoba untuk mendesain media (khususnya untuk kajian kitab pada jenjang yang lebih tinggi) karena lebih kepada analisis, penelitian dan mengolah data-data yang ada pada kitab yang di kaji; 3) dalam proses pembelajaran kitab kuning, alat, sarana dan media yang digunakan hanya berkisar pada kitab saja walaupun tidak terlepas dari penggunaan papan dan spidol sebagai pendukung yang digunakan oleh guru untuk menjelaskan atau merincikan sesuatu yang belum dipahami oleh siswa. Paparan diatas

menjelaskan bahwa pada dasarnya semua yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bisa dikategorikan sebagai media pembelajaran. Karena pada konsepnya semua hal yang dilakukan dan hal-hal yang mendukung proses pembelajaran dan bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan bisa dikategorikan sebagai media. Dalam hal ini Arsyad (2008: 15) menjelaskan bahwa: Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Sedangkan jika mengacu pada pendapatnya Yudhi (2012: 37-48) menegaskan bahwa, salah satu fungsi media pembelajaran adalah fungsi semantik. Fungsi semantik adalah kemampuan media dalam menambah perbendaharaan kata (simbol verbal) yang makna atau maksudnya benar-benar dipahami anak didik (tidak verbalistik). Misalnya kata iman, etika, akhlak atau tanggung jawab, maka masalah komunikasi menjadi tambah rumit yakni bila komunikasinya melalui bahasa verbal.

berdasarkan pendapat di atas, maka bisa diketahui bahwa, pada dasarnya media difungsikan untuk mendukung setiap proses yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran. Selain itu mampu memudahkan siswa atau santri dalam belajar.

4. *Milieu* (lingkungan) sebagai wadah pembiasaan berbicara bahasa Arab

Lingkungan merupakan salah unsur paling penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran lebih-lebih pendidikan di pesantren. Jika lingkungan yang kondusif dan baik maka bisa dipastikan tujuan pembelajaran akan bisa tercapai dengan maksimal. Dari hasil analisis penulis, ada beberapa hal yang mempengaruhi proses pendidikan dan pembelajaran siswa dilihat dari sisi lingkungannya yaitu: 1) siswa lebih antusias dalam belajar; 2) meningkatkan hasil belajar karena dibantu oleh lingkungan misalnya teman sebaya yang berada di lingkungannya.

Studi-studi pakar pendidikan juga menjelaskan bahwa, lingkungan yang baik akan mempengaruhi semua aktivitas siswa dalam proses pembelajarannya. Karena pada awal

masa perkembangan siswa, pengolahan data-data yang diperoleh juga berasal dari lingkungan. Sehingga sebisa mungkin lingkungan di desain sedemikian rupa agar bisa menjadi media belajar yang baik bagi siswa.

Terkait masalah di atas, pondok khusus al-halimy juga menerapkan hal yang sama. Ketika diterapkan untuk santri berbicara bahasa asing khususnya bahasa Arab maka santri tidak diperkenankan untuk menggunakan bahasa lain. Lebih-lebih ketika proses pembelajaran kitab kuning, semua santri mau tidak mau harus menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasinya. Selain proses pembiasaan dan penguatan bahasa Arab, agar supaya kosa kata yang telah dihafal tidak hilang dan untuk lebih menguatkan kaidah-kaidah yang telah dipelajari dalam bentuk nahu dan sharfnya.

B. Hambatan Dan Solusi Yang Dilakukan Dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Berbasis Komunikatif Intraktif Dalam Bingkai Pembelajaran Kitab Kuning

1. Hambatan santri dalam berbicara berbasis komunikatif intraktif

Hambatan atau problematika selalu menjadi salah aspek yang menyelimuti setiap kegiatan yang dilakukan apalagi itu terkait dengan dunia pendidikan. Pendidikan dan pembelajaran dilihat dari hari ke hari di samping melakukan pembenahan dan kemajuan di beberapa aspek tetapi tidak luput dari masalah yang selalu timbul. Masalah yang dihadapi tidak terlepas dari beberapa komponen pendidikan seperti: kurikulum yang sudah usang dan sesuai lagi dengan perkembangan zaman, materi yang disampaikan terlalu pada sehingga sulit dipahami siswa dan banyak lagi permasalahan yang lain.

Belum lagi ketika menyangkut masalah pendanaan yang selalu saja menjadi barometer proses pendidikan untuk semua lembaga pendidikan baik pemerintah maupun swasta. Lembaga pendidikan swasta yang dalam hal ini pondok pesantren dengan corak pendidikannya yang masih konservatif-religius mengedepankan pendidikan yang lebih mengarah pada kajian-kajian kitab kuning yang membutuhkan keterampilan yang lebih dibanding dengan sekolah umum pada umumnya, sehingga permasalahan yang muncul bisa terbilang rumit. Misalnya, dilihat dari aspek santri yang masih asing dengan kajian kitab kuning, kerap kali merasa terbebani dengan berbagai kaidah yang ada didalamnya, muatan materi yang cukup sulit dipahami.

Disamping itu diharuskan untuk semua santri untuk mampu berbahasa Arab agar mampu membaca, menerjemahkan, menulis dan memecahkan permasalahan yang

terdapat di dalam materi. Untuk lebih memudahkan kajian ini, penulis membaginya secara umum permasalahan yang di hadapi khususnya di pondok khusus al-halimy menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini:

a. Faktor internal

Faktor internal bisa dimaksudkan sebagai faktor yang berasal dari santri pondok khusus al-halimy yang belajar keterampilan berbicara bahasa Arab. Santri merupakan obyek dari pendidikan untuk menyiapkan generasi yang akan baik dari segi spritualitas, sosial dan moralnya. Faktor ini merupakan yang yang paling penting karena semua sasaran pendidikan akan mengarah pada peningkatan kemampuan santri baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Oleh karena itu perlu kiranya untuk membedakan beberapa hal yang menjadi permasalahan yang sering muncul pada santri dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab yaitu:

1) Bakat

Setiap santri memiliki keunikan tersendiri yang menjadi pembeda dengan santri yang lain. Kadangkala sering luput dari perhatian para guru yang mengajar karena tidak memperhatikan karakteristik santri terutama dilihat dari bakat yang dimilikinya. Biasanya guru dalam proses pembelajaran akan mensesuaikan materi dan metode dalam mengajar sehingga aspek bakat yang dimiliki santri tidak terjamah.

Bakat biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (potential ability) yang masih dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Bakat merupakan kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, yang relatif bersifat umum (misalnya, bakat intelektual umum) atau khususnya (bakat akademis khusus) (Sabur, 2003: 181).

Penjelasan diatas mengarahkan guru untuk melihat secara jeli bakat yang dimiliki siswa, karena bakat bawaan sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa di dalam proses pembelajaran. Seperti halnya yang terjadi di pondok khusus al-halimy, banyak santri-santri yang memiliki bakat dalam mempelajari kitab kuning tetapi permasalahan yang muncul adalah kurang cakupannya mereka dalam memahami materi karena keterbatasan bahasa yaitu bahasa Arab.

Sehingga perlu kiranya untuk mengetahui bakat santri agar memudahkan guru untuk mengajar. Cara yang bisa ditempuh misalnya dengan menggunakan pendekatan individu. Lebih-lebih jika guru menemukan santri yang pendiam, pemalu dan sangat tertetup yang merupakan hambatan terbesar dalam proses komunikasi karena tidak memahami karakter siswa terutama bakat yang terpendam dalam diri santri.

2) Minat

Hal yang selanjutnya yang harus diperhatikan adalah terkait dengan minat siswa dalam belajar. Walaupun guru sudah menyiapkan materi dengan sangat baik dan pemilihan metode dan media yang baik pula jika minat belajar siswa tidak ada maka sedikit sekali peluang guru untuk bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Minat bisa dikategorikan sebagai faktor yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru. Karena minat juga menunjang siswa dalam mengoptimalkan kemampuannya dalam belajar. Dari hasil analisis penulis, para santri di pondok khusus al-halimy bisa dimaksimalkan belajarnya jika para guru mampu mengembangkan minat para santri. Karena rata-rata santri yang masuk di pondok khusus al-halimy secara akademis memang berminat dalam mengaji tentang kitab-kitab klasik. Tapi dalam praktiknya, hambatan yang selalu muncul adalah setiap santri memiliki minat yang berbeda-beda, ada yang contoh mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab tetapi dalam praktiknya santri seperti kewalahan, semacam ada gap sehingga perlu peninjauan ulang.

Ketika santri memiliki minat terhadap suatu pelajaran tertentu maka mereka akan fokus untuk mendalami materi dan atau kitab yang sedang dipelajari. Tetapi lagi-lagi yang jadi permasalahan adalah kejelian guru dalam melihat minat yang dimiliki santri. Sebagaimana yang dijelaskan slameto (2015: 57) minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang tanpa adanya batasan waktu.

3) Kemampuan awal santri

Pengetahuan awal santri merupakan dasar bagi guru dalam menyusun materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran kitab kuning. Tapi

pada kenyataannya adalah permasalahan yang sering muncul adalah kebanyakan santri yang berasal dari sekolah umum yang masih perlu beradaptasi untuk bisa mengikuti pelajaran kitab kuning yang diajarkan oleh guru. Di sisi lain, keterbatasan santri dilihat dari aspek penguasaan kosa kata yang terbilang masih kurang. Disamping penguasaan kaidah-kaidah bahasa Arab yang notabene-nya terbilang sangat sulit bagi santri yang baru belajar kitab kuning.

Sedangkan jika dilihat dari faktor guru, maka kesulitan yang sering dialami oleh guru adalah kurangnya guru dalam memahami kemampuan awal siswa baik dari segi kapasitas dan modalitas belajar santri. Implikasi dari kemampuan awal santri dalam belajar adalah tingkat kesiapan santri dalam menerima materi yang disampaikan guru, sehingga banyak santri yang menerka-nerka maksud yang ingin disampaikan dalam proses pembelajaran.

4) Kemauan dan motivasi belajar

Secara psikologis motivasi merupakan unsur yang paling vital dalam setiap pekerjaan yang dilakukan terutama dalam proses pendidikan. Motivasi bisa dikatakan sebagai prasyarat utama santri dalam belajar apalagi ketika belajar tentang kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab yang memiliki kesulitan-kesulitan yang sangat banyak.

Para pakar pendidikan yang konsen dalam psikologi pendidikan berpendapat bahwa, setiap siswa seharusnya dibekali dengan motivasi di awal proses pembelajaran agar santri hadir secara utuh dalam proses pembelajaran (baca: konsentrasinya tidak terpecah dan terbagi-bagi) selain tetap fokus dengan materi yang disampaikan oleh guru.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal bisa dipahami sebagai sesuatu yang berada di luar yakni segala sesuatu yang mampu mempengaruhi santri dalam belajar sebagaimana yang akan dipaparkan di bawah ini:

1) Guru

Guru merupakan sosok yang berpengaruh dalam mempengaruhi perkembangan siswa belajar. Tugas-tugas yang harus dilakukan adalah menyusun silabus dan RPP, menyusun materi yang akan disampaikan dan pemilihan media dan metode. Dari setiap kegiatan guru tersebut, permasalahan yang sering muncul adalah pengelolaan

kelas yang dilakukan bisa dibilang kurang maksimal. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa kelas tempat santri belajar bisa dikatakan masih terbuka atau semi outdoor sehingga suara-suara luar bisa masuk dan berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Metode dalam pembelajaran yang dilakukan guru dalam rangka peningkatan keterampilan santri berbicara bahasa Arab di sering monoton dan terlalu sering menggunakan metode konvensional (baca: ceramah) sehingga tidak jarang banyak santri yang tidur, ngantuk dan tidak berminat mengikuti proses pembelajaran. Di lain sisi waktu pembelajaran terbilang padat sehingga santri tidak bisa istirahat yang cukup sehingga merasa berat untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya.

2) Kurikulum/ materi

Materi pembelajaran bahasa Arab cenderung terbilang susah dan sulit untuk dipahami oleh santri, apalagi untuk santri pada jenjang yang lebih rendah. Adapun untuk jenjang yang lebih tinggi kesulitan yang sering dialami adalah penerapan kaidah-kaidah bahasa Arab ketika santri membaca, menerjemahkan kitab yang sedang dikaji. Kecenderungan dalam proses pembelajaran guru sering memberikan materi yang cukup padat sehingga santri merasa sangat berat ditambah lagi lingkungan yang tidak kondusif.

3) Milieu (lingkungan)

Lingkungan disini bisa dikategorikan dalam dua bentuk yaitu sekolah dan keluarga. Pertama, lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa. Karena memang sekolah disiapkan untuk mengasah dan mengoptimalkan kapasitas santri dalam menuntut ilmu. Kelamahan yang muncul di sini adalah lembaga pendidikan (baca: sekolah, pondok) tidak menyediakan wadah untuk santri mengembangkan bakat dan minatnya.

Kedua, lingkungan keluarga, merupakan pendidikan pertama yang diterima oleh santri sebelum belajar di pondok atau sekolah. Hambatan yang sering muncul dari aspek ini adalah perbedaan sosiokultural yang menjadi penghalang santri dalam belajar. Perbedaan sosikultural yang mengiktari santri sehingga sering terjadi miskomunikasi antara santri dengan guru dan santri dengan santri.

2. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan berbicara berbasis komunikatif intraktif

Setiap proses yang dilakukan memiliki hambatan yang harus dihadapi tetapi juga memiliki upaya untuk mengatasinya dalam bentuk solusi-solusi praktis-pragmatis agar tujuan pendidikan dan pengajaran yang ingin dicapai bisa maksimal. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor ini berbicara tentang siswa/santri secara khusus karena santri sebagai obyek dari proses pendidikan, maka sudah sewajarnya semua kapasitas santri baik dari bakat, minat, motivasi/kemauan dan kemampuan awal siswa harus dimaksimalkan dengan sempurna. Karena tujuan utama dalam proses pendidikan mampu merubah santri ke arah yang lebih dan peningkatan skill yang dimiliki baik secara hardskill dan softskill-nya. Jika kemampuan siswa tidak tercapai dengan sempurna maka bisa dikatakan tujuan pendidikan yang digalakan gagal.

Selain itu ada upaya strategis dari semua civitas akademik untuk meningkatkan standar mutu pendidikan agar siswa tidak merasa menjadi korban guru, kepala sekolah dan tendik lengah karena kurang peka dengan keinginan dan kemauan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung atau ketika siswa berada di luar kelas.

Lembaga juga harus mampu membuat tujuan-tujuan jangka pendek yang harus dikuasai oleh siswa dalam belajar, agar mudah membuat barometer tingkat ketercapaian siswa, dan keterlambatan siswa. Disamping membuat sebuah wadah untuk pengembangan bakat-bakat yang dimiliki oleh siswa yang masih terpendam agar bisa disalurkan secara akademik.

b. Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal atau sesuatu yang berpengaruh dalam pendidikan siswa yang berada di luar mereka seperti guru, kurikulum dan juga lingkungan siswa. Dilihat dari sisi guru, masalah yang dihadapi oleh guru diantisipasi dengan mencari waktu yang sedikit sepi dan tenang untuk memulai proses pembelajaran agar konsentrasi siswa tidak terpecah. Kemudian guru seyogyanya menggunakan metode yang bervariasi karena setiap materi bisa diajarkan dengan metode yang seragam alih-alih metode ceramah.

Sedangkan dilihat dari materi ajarnya, karena pembelajaran kitab kuning membutuhkan keterampilan berbicara bahasa Arab yang menjadi prasyarat maka guru harus mampu mengurasi muatan konten yang dipelajari. Karena kepadatan materi ajar akan membuat pemahaman siswa menjadi parsial tidak menyeluruh. Karena ketika siswa sedang memahami pelajaran yang baru dijelaskan guru sudah pindah atau melanjutkan materi selanjutnya, atau bisa ditanggulangi dengan mencari jam lebih untuk meminimalisir keterlambatan siswa dalam belajar.

Terakhir adalah terkait masalah lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Sekolah perlu menyediakan siswa wadah untuk pengembangan bakat minat yang dimiliki siswa, selain itu menambah sarana dan prasana untuk siswa belajar. Sedangkan dari sisi keluarga, guru harus mengetahui kultur siswa yang diajar agar tidak sering terjadi miskomunikasi dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Kesimpulan

berdasarkan pembahasan di atas. dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

- A. Kegiatan-kegiatan santri dalam peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab berbasis komunikatif intraktif dalam bingkai pembelajaran kitab kuning di pondok khusus al-halmy ditempuh dengan beberapa hal yaitu: 1) memberikan materi penguatan bahasa Arab Arab seperti: kosa kata (mufradat), imla' dan nahu dan shraf.; 2) menggunakan metode-metode variatif dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab yaitu dengan cara menggunakan metode bervariasi dan menyesuaikan dengan materi yang dipelajari; 3) Kitab kuning sebagai Media untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab sehingga mampu mempengaruhi kecakapan dan keterampilan santri dalam berbicara bahasa Arab; dan 4) *Milieu* (lingkungan) sebagai wadah pembiasaan berbicara bahasa Arab.
- B. Hambatan dan solusi yang dilakukan dalam peningkatan kemampuan berbicara berbasis komunikatif intraktif dalam bingkai pembelajaran kitab kuning
 1. Hambatan santri dalam berbicara berbasis komunikatif intraktif terdiri dari beberapa faktor yaitu: bakat, minat, motivasi dan kemampuan awal siswa yang termasuk pada faktor internal. Sedangkan faktor eksternalnya terdiri dari guru, kurikulum atau materi dan milieu (sekolah dan keluarga)

2. Solusi santri dalam berbicara berbasis komunikatif intraktif yaitu pada faktor internalnya yaitu guru dan semua civitas akademik harus mampu memaksimalkan semua kapasitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan bisa dicapai dengan maksimal. Sedangkan pada faktor eksternalnya sekolah menyediakan sarana dan prasana yang mumpuni dan menyediakan wadah dalam pengembangan bakat dan minatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Rosyidi. (2009). Media Pembelajaran Bahasa Arab, Malang: UIN Malang Press.
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, Stategi belajar mengajar, Bandung: CV Pustaka Setia,
- Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Alex sobur, Psikologi umum, Bandung: pustaka setia, 2003
- Azhar Arsyad, Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003
- Azhar Arsyad, Media pembelajaran, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- E.G. Cohen, *Designing Groupwork: Strategies For the Heterogeneous Classroom*. New York: Teachers Cpllege Press. 1986
- Hidayat, Musyikilat Taris Ta'lim Al-Arabiyah Fi Indonesia Wa Ilagiha, AlMuwajah Fi Ta'lim Al-Lughoh Al-Arabiyah, Jakarta:1998.
- Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Matthew B. Milles dan A. Micheal Haberman, *Analisis Data Kualitatif* terj. Tjeptjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia, 2014.
- M. Ainin dkk, Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, Malang: Myskat, 2006.
- M. Farid dkk. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Multimedia Interaktif terhadap Keterampilan Berbahasa. Jakarta: 2017
- Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015
- Sri Wahyuni, dkk, Bahasa Indonesia 1, Surabaya : Lapis – PGMI , 2008

Taufik Hidayat dkk. Rancangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun dalam Pembelajaran Berbicara. Jakarta: 2019

Teti Nulyati, dkk, *Bahasa Indonesia*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2011

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

W.M. Rivers, *Interaktive Language Teaching*. Cambridge, England: Cambridge University Press. 1987

Wina sanjaya, Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan, Jakarta: kencana

Yudhi Munadhi, Media pembelajaran (sebuah pendekatan baru), Jakarta: Gaung Persada, 2012.

Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.